

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu faktor kemajuan suatu bangsa dapat ditentukan melalui kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang baik dapat dilihat melalui kualitas pendidikan yang ada di suatu bangsa tersebut. Pendidikan dapat dijadikan suatu pondasi dalam menghadapi era globalisasi yang semakin kompleks sekaligus untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehingga secara tidak langsung, dapat disebutkan bahwa pendidikan merupakan indikator yang penting dalam meningkatkan kemajuan bangsa.

Hal ini diperjelas dalam pengertian pendidikan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 yang menyebutkan bahwa: “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Selain itu tujuan pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 juga menyebutkan bahwa “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pemaparan pengertian pendidikan dan tujuan pendidikan tersebut, menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia seperti menjadi manusia yang cerdas, cakap, kreatif, beragama, dan tentunya menjadi manusia yang dapat mengikuti perkembangan zaman. Sehingga bila kualitas sumber daya manusia meningkat, maka setiap warga negara diharapkan dapat membantu meningkatkan pula kemajuan bangsa dan negara.

Kecerdasan manusia dapat diasah melalui pendidikan yaitu dengan cara belajar. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru, siswa, dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman yang dialami siswa selama proses pembelajaran.

Proses belajar setiap siswa tentunya berbeda-beda. Siswa adalah individu yang unik, dimana setiap siswa memiliki perbedaan dan ciri khasnya masing-masing. Salah satu perbedaan tersebut yaitu mengenai perbedaan dalam menyerap pembelajaran, sehingga pemahaman konsep yang didapat pun akan berbeda-beda. Seseorang dikatakan telah belajar, apabila telah terjadi perubahan dalam aspek kognitif, aspek afektif, ataupun aspek psikomotor. Pemahaman konsep sangat erat hubungannya dengan aspek kognitif siswa. Dimana aspek kognitif ini menyangkut segala aktivitas kegiatan otak.

Menurut Anderson dan Krathwohl (2010, hlm: 99) mendefinisikan bahwa kemampuan pemahaman adalah kemampuan untuk menuangkan kembali makna dari materi yang telah dipelajari saat proses pembelajaran baik secara lisan ataupun tulisan. Siswa dikatakan paham pada suatu materi jika dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimilikinya.

Konsep dibangun melalui kumpulan fakta-fakta yang diterima siswa dari pengalamannya saat proses pembelajaran. Pengalaman-pengalaman pembelajaran yang dilakukan siswa secara langsung atau melibatkan siswa secara aktif akan membuat pembelajaran tersebut menjadi bermakna sehingga konsep-konsep pembelajaran dikonstruksi sendiri oleh siswa, maka pemerolehan pemahaman konsep yang didapat akan optimal.

Setiap pembelajaran seperti Bahasa Indonesia, Matematika, Pendidikan Kewarganegaraan, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Seni Budaya dan Prakarya, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentunya mencakup bermacam-macam aspek pengetahuan seperti fakta, konsep, prinsip, generalisasi di dalamnya. Diantara berbagai pembelajaran tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki banyak konsep-konsep yang memerlukan tingkat kemampuan pemahaman tinggi, karena IPS memiliki cakupan materi yang luas dimana didalamnya terdiri dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial. Sesuai dengan definisi IPS menurut Trianto (2010, hlm: 171) yaitu IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang kemudian dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Proses-proses kognitif dalam kategori pemahaman konsep yaitu meliputi kemampuan siswa dalam menafsirkan, mencontohkan, mengklasifikasikan, merangkum, menyimpulkan, membandingkan, dan menjelaskan. Maka siswa dapat dikatakan sudah memahami suatu konsep pembelajaran IPS yaitu apabila dia bisa menguasai indikator-indikator tersebut setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, rupanya hal tersebut tidak sejalan dengan kenyataan di lapangan. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan melalui pengamatan secara langsung mengenai proses pembelajaran di kelas, rekapitulasi nilai-nilai IPS siswa sehari-hari dan pemberian soal *pretest* IPS yang peneliti lakukan saat *sit-in* di kelas IV C di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung, ternyata pemahaman konsep siswa khususnya dalam pembelajaran IPS yaitu cenderung kurang baik. Penyampaian materi yang guru lakukan sebenarnya sudah sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menggunakan pendekatan saintifik. Hanya saja, ada beberapa komponen saintifik yang terabaikan atau kurang penekanan di dalam pembelajaran tersebut sehingga guru hanya memunculkan komponen yang itu-itu saja. Hal ini juga sama seperti penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Guru sudah memvariasikan beberapa metode pembelajaran tentunya, seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode tanya jawab. Hanya saja guru masih mengandalkan metode ceramah sebagai andalannya, sehingga metode yang lain kurang mendapat porsi yang sama banyak. Maka pembelajaran yang dilakukan pun masih terasa konvensional yaitu berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga menyebabkan siswa mudah bosan dan jenuh serta pembelajaran pun menjadi kurang bermakna. Padahal guru dapat mengembangkan atau memvariasikan dengan metode-metode baru dalam penyampaian materi pembelajaran IPS.

Selain itu, penyajian materi pembelajaran IPS yang cenderung memiliki kalimat yang panjang dan banyak menjadi salah satu faktor kelemahan siswa dalam memahami konsep pembelajaran IPS. Ditambah lagi dengan proses pembelajaran yang masih bersifat menghafal dan membaca saja, sehingga

kegiatan pembelajaran masih terpaku kepada buku. Hal itu menyebabkan siswa mudah lupa karena proses membaca tidak efektif karena materi terlalu banyak, tidak dikemas menjadi sebuah rangkuman yang berisi inti dari materinya saja.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi dan nilai *pretest* yang dilakukan pada 27 siswa, diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran IPS hanya mencapai 48,51. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70 yaitu hanya 14,8% dan sebanyak 85,2% tidak berhasil mencapai KKM. Oleh sebab itu perlu adanya usaha dalam perbaikan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS siswa kelas IV C di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Sukajadi Bandung.

Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang baru dan cocok untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dalam pembelajaran IPS. IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sifatnya abstrak, sehingga guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam upaya memilih metode yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mental siswa yang masih berada di tahap operasional konkret.

Salah satu solusi tersebut yaitu dengan menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* guna meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS di Sekolah Dasar. Menurut Tony Buzan (Susanti, 2016, hlm. 36) menjelaskan bahwa metode *mind mapping* merupakan suatu metode pembelajaran yang sangat baik digunakan oleh guru untuk meningkatkan daya hafal siswa dan pemahaman konsep siswa yang kuat. Tony Buzan menyatakan bahwa *mind mapping* dapat digunakan untuk membantu tugas-tugas yang berkaitan dengan penguasaan konsep. Isi *mind mapping* yang berisi gambar-gambar, simbol-simbol, warna pun sesuai dengan tahap perkembangan anak yang masih berada di tahap operasional konkret. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Maelasari (2013, hlm. 2) dalam jurnal antologinya yang mengemukakan bahwa metode *mind mapping* merupakan metode pembelajaran yang sangat baik digunakan untuk meningkatkan daya hafal siswa, pemahaman konsep siswa, serta dapat meningkatkan daya kreativitasnya melalui kebebasan berimajinasi.

Proses pembentukan konsep dalam pikiran siswa melalui *mind mapping* akan melatih syaraf-syaraf otak siswa untuk berpikir secara kritis dan melatih kesadaran tentang konsep yang sedang dipelajari sehingga dapat mendorong dan meningkatkan proses pembelajaran agar lebih bermakna. Selain itu, konsep-konsep yang banyak dalam pembelajaran IPS akan dikemas lebih sederhana menggunakan *mind mapping*. Hal ini sesuai dengan kelebihan *mind mapping* yaitu catatan lebih padat dan jelas, catatan lebih berfokus pada inti materi, mudah melihat gambaran keseluruhan, pengkajian ulang bisa lebih cepat, menarik perhatian mata dan tidak membosankan, proses pembuatannya menyenangkan karena melibatkan gambar, warna, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai “*Penerapan Metode Pembelajaran Mind Mapping untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep IPS Kelas IV Sekolah Dasar*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Bagaimanakah penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV sekolah dasar?
- 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode pembelajaran *mind mapping*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat diketahui tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan mengenai penerapan metode pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV sekolah dasar.
- 2) Mendeskripsikan mengenai peningkatan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV sekolah dasar setelah diterapkannya metode pembelajaran *mind mapping*.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu diantaranya:

1) Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan perbaikan terhadap kualitas proses pembelajaran siswa di Sekolah Dasar serta dapat menambah wawasan dan menjadi referensi bagi pendidik untuk menerapkan metode pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV Sekolah Dasar.

2) Manfaat Praktis

Adapun manfaat secara praktis dari penelitian ini, yaitu diantaranya:

a. Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa adalah untuk memberikan suasana baru saat pembelajaran serta untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dalam proses pembelajaran IPS dengan melalui diterapkannya metode pembelajaran *mind mapping*.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu agar guru dapat kreatif dan inovatif dalam mencari alternatif metode pembelajaran seperti dengan penerapan metode pembelajaran *mind mapping* untuk dijadikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya kemampuan pemahaman konsep IPS.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang baik bagi sekolah dalam rangka untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas pendidikan di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mengenai penerapan metode pembelajaran *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep IPS kelas IV Sekolah Dasar serta penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya.